

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Data Dan Sampel

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder, karena data diperoleh dari data Bursa Efek Indonesia berupa laporan tahunan Perusahaan Manufaktur yang diterbitkan pada tahun 2017 – 2019. Sampel yang dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun criteria pertimbangan dalam pemilihan sampel penelitian ini yaitu :

Tabel 4.1
Kriteria Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017 - 2019.	185
2	Perusahaan manufaktur yang IPO di BEI periode 2017 - 2019.	(42)
3	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara berturut - turut periode 2017 - 2019.	(43)
4	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI menggunakan mata uang asing.	(26)
5	Perusahaan manufaktur yang tidak mempunyai informasi terkait variabel penelitian	(0)
	Perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel	74
	Jumlah observasi (perusahaan x 3 tahun)	222

Sumber : data diolah, 2021

Berdasarkan kriteria sampel diatas, menunjukkan bahwa jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019 berjumlah 185 perusahaan. Perusahaan yang melakukan IPO berjumlah 42. Sedangkan perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara berturut turut dan menggunakan mata uang asing adalah berjumlah 69. Perusahaan yang menjadi sampel adalah 74 perusahaan dengan demikian jumlah sampel akhir adalah sebesar 222 (74 x 3 tahun).

4.1.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi. Penjelasan kelompok melalui modus, median, mean, dan variasi kelompok melalui rentang dan simpangan baku. (Ghozali; 2019).

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Enviromental Disclosure	222	,2353	,8235	,488471	,1002657
Komisaris Independen	222	,2000	,6667	,396599	,0963437
Komite Audit	222	2	6	3,13	,505
Latar Belakang Culture	222	1	3	1,38	,673
Latar Belakang Pendidikan	222	0	1	,50	,501
Kepemilikan Institusional	222	,0000	,9977	,592942	,2755702
Valid N (listwise)	222				

Sumber: data diolah SPSSV20, 2021

Berdasarkan dari tabel di atas, menyajikan hasil uji statistik deskriptif untuk setiap variabel dalam penelitian dan menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan sampel (N) sebanyak 222. Variabel *envimental disclosure* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,2353 pada perusahaan Langgeng Makmur Industri Tbk tahun 2017 dan nilai maksimum 0,8235 pada perusahaan Mandom Indonesia Tbk tahun 2017. Nilai rata rata variabel sebesar 0,4884 dengan standar devisiasi sebesar 0,1002. Sedangkan variabel komisaris independen menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 0,2000 pada perusahaan KMI Wire & Cable Tbk tahun 2017 – 2019 dan nilai maksimum sebesar 0,6667 pada perusahaan Primarindo Asia Infrastructure Tbk tahun 2017 – 2019. Nilai rata – rata variabel sebesar 0,3965 dengan standar devisiasi sebesar 0,0963.

Variabel komite audit menunjukkan nilai minimum sebesar 2 pada perusahaan Martina Berto Tbk tahun 2017 – 2019 dan nilai maksimum 6 pada perusahaan Semen Indonesia (Persero) Tbk tahun 2019. Nilai rata rata variabel sebesar 3,13 dengan standar devisiasi sebesar 0,505. Sedangkan variabel latar belakang *culture* menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 1 pada perusahaan Akasha Wira International Tbk tahun 2017 – 2019 dan nilai maksimum sebesar 3 pada perusahaan Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tahun 2017 – 2019. Nilai rata – rata variabel sebesar 1,38 dengan standar devisiasi sebesar 0,673.

Variabel latar belakang pendidikan menunjukkan nilai minimum sebesar 0 pada Akasha Wira International Tbk tahun 2017 – 2019 dan nilai maksimum 1 pada perusahaan Tiga Pilar

Sejahtera Food Tbk tahun 2017 – 2019. Nilai rata rata variabel sebesar 0,50 dengan standar devisiasi sebesar 0,501. Sedangkan variabel kepemilikan institusional menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 0,000 pada perusahaan Indal Aluminium Industry Tbk tahun 2017 – 2019 dan nilai maksimum sebesar 0,9977 pada perusahaan Bentoel Internasional Investama Tbk tahun 2017 – 2019. Nilai rata – rata variabel sebesar 0,5929 dengan standar devisiasi sebesar 0,2775.

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, menunjukkan bahwa nilai rata rata enviromental disclosure sebesar 0,4884, artinya sebagian besar perusahaan manufaktur masih mengungkapkan tanggung jawab sosial lingkungannya. Pada tabel diatas semua variabel memiliki nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata – rata artinya bahwa data variabel penelitian mengindikasikan hasil yang baik, hal tersebut dikarenakan standart deviation yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup rendah.

4.1.2 Uji Asusmsi Klasik

4.1.3 Uji Normalitas Data

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov - Smirnov* (Ghozali, 2019). Kriteria pengambilan keputusannya yaitu jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $\geq 0,05$ data berdistribusi normal.

Tabel 4.3
Uji Normalitas Data

		Unstandardized Residual
N		222
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,09521966
Most Extreme Differences	Absolute	,056
	Positive	,056
	Negative	-,040
Kolmogorov-Smirnov Z		,830
Asymp. Sig. (2-tailed)		,496

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: data diolah SPSSV20, 2021

Pada hasil uji statistic non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* dapat dilihat bahwa nilai *Kolmogorov - Smirnov*se variabel sebesar 0,830 dan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,496. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan dengan uji *one sampel Kolmogorov - smirnov* untuk semua variabel lebih besar dari 0,050, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal (Ghozali, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau dapat dikatakan juga bahwa model regresi memenuhi asumsi normal.

4.1.4 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variable independen(Ghozali, 2019). Pada penelitian ini uji multikolinearitas menggunakan nilai *Tolerance* dan *Inflation Faktor (VIF)* pada model regresi. Pengambilan keputusan pada uji multikolinieritas jika nilai *Tolerance value* > 0,10 atau VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.4
Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Komisaris Independen	,961	1,040
Komite Audit	,978	1,023
1 Latar Belakang Culture	,986	1,014
Latar Belakang Pendidikan	,975	1,025
Kepemilikan Institusional	,981	1,019

a. Dependent Variable: Enviromental Disclosure

Sumber: data diolah SPSSV20, 2021

Berdasarkan uji multikolinieritas diatas, dapat dilihat bahwa hasil perhitungan nilai tolerance variabel komisaris indepeden (0,961), komite audit (0,978), latar belakang culture (0,986), latar belakang pendidikan (0,975), dan kepemilikan institusional (0,981), hal ini menunjukkan bahwa variabel – variabel independen memiliki nilai tolerance lebih dari 0,1. Dan hasil dari perhitungan *varian inflanation factor (VIF)* komisaris indepeden (1,040), komite audit (1,023), latar belakang culture (1,014), latar belakang pendidikan (1,025), dan kepemilikan institusional (1,019), hal ini menunjukkan bahwa variabel – variabel independen memiliki nilai VIF kurang

dari 10. Dimana jika nilai tolerance lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10, maka tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2019).

4.1.5 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk memastikan bahwa tidak terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya dalam analisis regresi (Ghozali, 2019). Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (DW-test). Bila nilai DW terletak antara batas atas atau upper bound (du) dan ($4-du$) maka koefisien autokorelasi sama dengan nol berarti tidak ada autokorelasi.

Tabel 4.5
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,313 ^a	,098	,077	,0963154	1,759

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Latar Belakang Pendidikan, Latar Belakang Culture, Komite Audit, Komisaris Independen

b. Dependent Variable: Environmental Disclosure

Sumber: data diolah SPSSV20, 2021

Nilai Durbin-Watson sebesar 1,756 nilai ini jika dibandingkan dengan nilai Tabel Durbin-Watson (DW) dengan menggunakan derajat kepercayaan 5% dengan jumlah sampel sebanyak 222 serta jumlah variabel independent (K) sebanyak 5, maka ditabel Durbin Watson (DW) akan didapat nilai dl sebesar 1,742 du sebesar 1,816. Dapat diambil kesimpulan bahwa: $dw \leq 4-du$, yang artinya nilai dw (1,759) lebih kecil dari nilai $4-du$ (2,184). Maka dapat di ambil keputusan tidak ada autokorelasi positif maupun negatif pada model regresi tersebut.

4.1.6 Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah nilai dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser (Ghozali, 2019). Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4.6
Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,154	,030		5,181	,000
Komisaris Independen	,032	,038	,057	,853	,395
Komite Audit	-,019	,007	-,174	-2,650	,009
Latar Belakang Culture	,003	,005	,036	,548	,584
Latar Belakang Pendidikan	-,011	,007	-,104	-1,580	,116
Kepemilikan Institusional	-,048	,013	-,238	-3,629	,000

a. Dependent Variable: ABS_1

Sumber: data diolah SPSSV20, 2021

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas melalui uji Glejser pada tabel 4.6, dapat dilihat bahwa sig. pada variabel komisaris independen (0,395), latar belakang culture (0,584), dan latar belakang pendidikan (0,116), bernilai lebih besar dari 0,05 dan nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Sedangkan variabel komite audit (0,009) dan kepemilikan institusional (0,000), bernilai lebih kecil dari 0,05 dan nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih kecil dari 0,05, maka terjadi gejala heteroskedastisitas

4.2 Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda adalah analisis untuk mengetahui besarnya pengaruh antara dua atau lebih variable independen terhadap satu variabel dependen dan memprediksi variable dependen dengan menggunakan variable independen. Dalam regresi linier berganda terdapat asumsi klasik yang harus terpenuhi, yaitu residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinearitas, tidak adanya heteroskedastisitas dan tidak adanya autokorelasi pada model regresi. (Ghozali, 2019).

Tabel 4.6
Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	,240	,054		
Komisaris Independen	,163	,069	,156	2,372	,019
Komite Audit	,042	,013	,212	3,240	,001
Latar Belakang Culture	,017	,010	,117	1,790	,075
Latar Belakang Pendidikan	,000	,013	-,002	-,030	,976
Kepemilikan Institusional	,049	,024	,134	2,049	,042

a. Dependent Variable: Enviromental Disclosure

Sumber: data diolah SPSSV20, 2021

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dirumuskan model persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{ERD} = 0,240 + 0,163\text{PKI} + 0,042\text{JKA} + 0,017\text{LBC} + 0,000\text{LBP} + 0,049\text{KIS}$$

Berdasarkan hasil persamaan diatas terlihat bahwa:

- a. Apabila nilai komisaris indepeden, komite audit, latar belakang culture, latar belakang pendidikan dan kepemilikan institusional bersifat konstan ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 = 0$), maka *enviromental disclosure* (Y) akan bertambah sebesar 0,240.
- b. Apabila nilai komisaris indepeden (X_1) dinaikan sebanyak 1x dengan komite audit, latar belakang culture, latar belakang pendidikan dan kepemilikan institusional bersifat konstan ($X_2, X_3, X_4, X_5 = 0$), maka *enviromental disclosure* (Y) akan bertambah sebesar 0,163.
- c. Apabila nilai komite audit (X_2) dinaikan sebanyak 1x dengan komisaris indepeden, latar belakang culture, latar belakang pendidikan dan kepemilikan institusional bersifat konstan ($X_1, X_3, X_4, X_5 = 0$), maka *enviromental disclosure* (Y) akan bertambah sebesar 0,042.
- d. Apabila nilai latar belakang culture (X_3) dinaikan sebanyak 1x dengan komisaris indepeden, komite audit, latar belakang pendidikan dan kepemilikan institusional bersifat konstan ($X_1, X_2, X_4, X_5 = 0$), maka *enviromental disclosure* (Y) akan bertambah sebesar 0,017.

- e. Apabila nilai latar belakang pendidikan (X4) dinaikan sebanyak 1x dengan komisaris independen, komite audit, latar belakang culture dan kepemilikan institusional bersifat konstan ($X_1, X_2, X_3, X_5 = 0$), maka *enviromental disclosure* (Y) akan bertambah sebesar 0,000.
- f. Apabila nilai kepemilikan institusional (X5) dinaikan sebanyak 1x dengan komisaris independen, komite audit, latar belakang culture, dan latar belakang pendidikan bersifat konstan ($X_1, X_2, X_3, X_4 = 0$), maka *enviromental disclosure* (Y) akan bertambah sebesar 0,049.

4.3 Pengujian Hipotesis

4.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi ($Adjusted R^2$) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Koefisien determinasi pada model regresi dengan dua atau lebih variabel independen ditunjukkan oleh nilai Adjusted R Square (Adj, R^2). (Ghozali, 2019).

Tabel 4.6
Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,313 ^a	,098	,077	,0963154	1,759

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Latar Belakang Pendidikan, Latar Belakang Culture, Komite Audit, Komisaris Independen

b. Dependent Variable: Enviromental Disclosure

Sumber: data diolah SPSSV20, 2021

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui besarnya koefisien determinasinya pada kolom *R Square* menunjukkan angka 0,098. Kolom *Adjusted R Square* merupakan koefisien determinasi yang telah dikoreksi yaitu sebesar 0,077 atau sebesar 7,7%, yang menunjukkan bahwa variabel komisaris independen, komite audit, latar belakang culture, latar belakang pendidikan dan kepemilikan institusional memberikan kontribusi terhadap *enviromental disclosure* sebesar 7,7%, sedangkan sisanya 92,3% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

4.3.2 Uji Kelayakan Model (F)

Uji kelayakan model (Uji F-test) digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan sudah layak yang menyatakan bahwa variable independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variable dependen (Ghozali, 2019). Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji F pada tingkat kepercayaan 95% atau α sebesar 0,05, apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, $sig < 0,05$, maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.6
Uji Keleyakan Model (F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,218	5	,044	4,700	,000 ^b
Residual	2,004	216	,009		
Total	2,222	221			

a. Dependent Variable: Enviromental Disclosure

b. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Latar Belakang Pendidikan, Latar Belakang Culture, Komite Audit, Komisariss Independen

Sumber: data diolah SPSSV20, 2021

Dari tabel tersebut terlihat bahwa F_{hitung} sebesar 4,700 sedangkan F_{tabel} diperoleh melalui tabel F sehingga $Dk: 5-1 = 4$ $Df: 222-5-1 = 216$, maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 2,410 artinya $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($4,700 > 2,410$) dan tingkat signifikan $p\text{-value} < 0,05$ ($0,000 < 0,05$), dengan demikian H_a diterima, model diterima dan penelitian dapat diteruskan ke penelitian selanjutnya.

4.3.3 Uji Hipotesis (t)

Uji hipotesis (Uji t-test) digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individual (parsial) dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2019). Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji t pada tingkat kepercayaan 95% atau α sebesar 0,05, apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $sig < 0,05$, maka ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen

Tabel 4.6
Uji Hipotesis (t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	,240	,054		
Komisaris Independen	,163	,069	,156	2,372	,019
Komite Audit	,042	,013	,212	3,240	,001
Latar Belakang Culture	,017	,010	,117	1,790	,075
Latar Belakang Pendidikan	,000	,013	-,002	-,030	,976
Kepemilikan Institusional	,049	,024	,134	2,049	,042

a. Dependent Variable: Enviromental Disclosure

Sumber: data diolah SPSSV20, 2021

Dari tabel tersebut terlihat bahwa terdapat t_{hitung} untuk setiap variabel sedangkan t_{tabel} diperoleh melalui tabel T ($\alpha: 0.05$ dan $df: n-5$) sehingga $\alpha: 0.05$ dan $Df: 222-5 = 217$ maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,977. Maka dapat di ambil kesimpulan setiap variabel adalah sebagai berikut:

- a) Variabel komisaris independen nilai t_{hitung} sebesar 2,372 artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,372 > 1,977$) dan tingkat signifikan sebesar $0,019 < 0,05$ yang bermakna bahwa H_a diterima, maka ada pengaruh komisaris independen terhadap *enviromental disclosure*.
- b) Variabel komite audit nilai t_{hitung} sebesar 3,240 artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,240 > 1,977$) dan tingkat signifikan sebesar $0,001 < 0,05$ yang bermakna bahwa H_a diterima, maka ada pengaruh komite audit terhadap *enviromental disclosure*.
- c) Variabel latar belakang *culture* nilai t_{hitung} sebesar 1,790 artinya bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,790 < 1,977$) dan tingkat signifikan sebesar $0,075 > 0,05$ yang bermakna bahwa H_a ditolak, maka tidak ada pengaruh latar belakang *culture* terhadap *enviromental disclosure*.
- d) Variabel latar belakang pendidikan nilai t_{hitung} sebesar 0,030 artinya bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,030 < 1,977$) dan tingkat signifikan sebesar $0,976 > 0,05$ yang bermakna bahwa H_a ditolak, maka tidak ada pengaruh latar belakang pendidikan terhadap *enviromental disclosure*.
- e) Variabel kepemilikan institusional nilai t_{hitung} sebesar 2,049 artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,049 > 1,977$) dan tingkat signifikan sebesar $0,042 < 0,05$ yang bermakna bahwa H_a diterima, maka ada pengaruh kepemilikan institusional terhadap *enviromental disclosure*.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Enviromental Disclosure*

Berdasarkan analisis data diatas, menunjukkan bahwa *good corporate governance* yang di proksikan dengan proporsi komisaris indenpenden berpengaruh terhadap *enviromental disclosure*. Berdasarkan teori agensi perbedaan kepentingan antara principal dan agen merupakan masalah bagi keduanya, sehingga diperlukannya pihak yang secara independen dapat mengawasi kinerja manajemen agar tidak merugikan pemegang saham. Keberadaan dewan komisaris independen ini diharapkan dapat bersikap netral, karena tidak ada pengaruh dari manajemen, sehingga semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka kemampuan dewan komisaris untuk mengambil keputusan dalam rangka melindungi seluruh stakeholder semakin objektif. Dengan demikian semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen maka pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*) semakin besar karena adanya dorongan yang besar dari para stakeholder untuk mengungkapkan pengungkapan lingkungan tersebut semakin luas lagi (Permatasari, 2009).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Choiriah (2010) dan Uwuigbe (2011) yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap environmental disclosure. Dengan demikian, semakin besar proporsi komisaris independen dalam dewan maka dapat mengungkapkan informasi lingkungan atau environmental disclosure secara lebih luas

4.4.2 Pengaruh Komite Audit Terhadap *Enviromental Disclosure*

Berdasarkan analisis data diatas, menunjukkan bahwa *good corporate governance* yang di proksikan dengan komite audit berpengaruh terhadap *enviromental disclosure*. Komite audit merupakan organ tambahan yang diperlukan dalam pelaksanaan GCG. Hal ini disebabkan karena pengawasan dan akuntabilitas dewan komisaris belum memadai. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmi (2014) dan Sulistyowati (2014) yang menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap environmental disclosure. Selain kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit, tipe industri juga dapat digunakan sebagai acuan perusahaan untuk melakukan pengungkapan sosial dan lingkungan perusahaan yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Indra (2019) menunjukkan bahwa semakin besar ukuran komite audit maka akan semakin kecil *environmental disclosure*. Hal tersebut dikarekan kinerja komite audit dengan jumlah anggota komite audit yang besar kurang efektif dibandingkan dengan jumlah anggota komite audit yang sedikit, hal tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya kompetensi anggota komite audit dalam mengawasi kinerja manajemen. Selain itu, jumlah anggota komite audit yang dimiliki perusahaan hanya sebagai formalitas untuk memenuhi peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah.

4.4.3 Pengaruh Latar Belakang *Culture / Etnis Terhadap Enviromental Disclosure*

Berdasarkan analisis data diatas, menunjukkan bahwa diversitas dewan yang di proksikan dengan latar belakang culture tidak berpengaruh terhadap *enviromental disclosure*. Karakteristik personal seorang komisaris utama mempengaruhi praktek disclosure yang dilakukan perusahaan dan latar belakang budaya dan etnis sangat mempengaruhi pola pikir dari dewan komisiaris. Rata-rata perusahaan yang dipimpin oleh direktur utama beretnis Tionghoa memiliki nilai corporate environmental disclosure yang rendah. Direktur utama dengan etnis Tionghoa memiliki fokus lebih besar terhadap keuntungan perusahaan dibandingkan dengan sustainability, sedangkan pengungkapan lingkungan bersifat sukarela sehingga dianggap menjadi beban dan meningkatkan biaya perusahaan. Sehingga latar belakang etnis direktur utama memiliki pengaruh negatif terhadap corporate environmental disclosure.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh Muttakin et al., (2015) dan Harjoto, Laksmana, & Lee (2015) dimana mereka menyatakan bahwa latar belakang etnis direktur utama berpotensi menurunkan corporate *environmental disclosure*. Pada perusahaan manufaktur di Indonesia, direktur utama memiliki fokus memaksimalkan keuntungan perusahaan untuk menarik investor sehingga corporate environmental disclosure tidak menjadi hal penting dalam pengambilan keputusan. Direktur utama tidak memiliki tujuan untuk mengoptimalkan pengungkapan lingkungan pada perusahaan.

4.4.4 Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Terhadap *Enviromental Disclosure*

Berdasarkan analisis data diatas, menunjukkan bahwa diversitas dewan yang di proksikan dengan latar belakang pendidikan tidak berpengaruh terhadap *enviromental disclosure*. Tidak adanya pengaruh ini disebabkan dalam penelitian ini hanya mendefinisikan latar belakang pendidikan secara spesifik pada bisnis dan keuangan, padahal ada kemungkinan latar belakang

pendidikan komisaris utama sesuai dengan jenis usaha perusahaan yang dapat menunjang kelangsungan bisnis perusahaan lebih diperlukan. Walaupun latar belakang pendidikan bisnis atau keuangan mendominasi pada latar belakang pendidikan direktur utama di perusahaan manufaktur, namun hal tersebut tidak memberikan nilai corporate environmental disclosure yang jauh lebih baik. Pendidikan membantu seseorang berkembang dengan ilmu pengetahuan, namun kesuksesan tidak hanya berdasarkan pendidikan atau hard skill tetapi juga ditentukan dengan soft skill yang dimiliki.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhardjanto & Permatasari (2010) dan Setyawan & Kamilla (2015) menyatakan bahwa latar belakang pendidikan direktur utama tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja pengungkapan lingkungan.

4.4.5 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Environmental Disclosure*

Berdasarkan analisis data diatas, menunjukkan bahwa struktur kepemilikan saham yang diprosikan dengan kepemilikan yang dimiliki oleh institusional berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku opportunistik manajer. Tingginya pengawasan pihak institusional terhadap perusahaan mengharuskan perusahaan mengungkapkan lebih banyak informasi tentang kegiatan perusahaan terutama kegiatan perusahaan yang berkaitan dengan dampak lingkungan yang disebabkan oleh perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh investasi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan intitusi (Tarjo, 2008). Hal ini sesuai dengan teori stakeholder, menurut Ghazali dan Chariri (dalam Iryanie, 2009) teori stakeholder mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus mampu memberikan manfaat bagi stakeholdernya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan Sari dan Rani (2015: 13) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan berarti kepemilikan institusional lebih berfokus pada laba perusahaan saja sehingga perusahaan berusaha untuk mengefisienkan biaya termasuk biaya untuk melakukan dan merencanakan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.